

## MANAJEMEN MONITORING BERBASIS INDIKATOR KINERJA UTAMA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

**Agus Karjuni<sup>1✉</sup>, Tomi Apriyadi<sup>2</sup>**

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon<sup>1,2</sup>

[muhzeta123@gmail.com](mailto:muhzeta123@gmail.com)<sup>1</sup>, [tomiapriyadi1404@gmail.com](mailto:tomiapriyadi1404@gmail.com)<sup>2</sup>

---

Received: 2023-08-07; Accepted: 2023-08-16; Published: 2023-08-30

---

### ABSTRACT

*Background* Monitoring management in Islamic educational institutions remains largely fragmented, lacking systematic Key Performance Indicators that align institutional goals with measurable outcomes. *Objective:* This study aims to examine conceptual frameworks for Key Performance Indicator (KPI)-based monitoring management and to formulate implementable models relevant to Islamic educational institutions. *Methodology* A library research methodology was employed, drawing on authoritative books and reputable scientific journals published within the last five years. Data were collected through documentation and content analysis techniques, followed by validity testing using source triangulation and referential adequacy. *Results Findings* reveal that KPI-based monitoring management significantly enhances institutional accountability, transparency, and continuous improvement when implemented through structured planning, measurement, evaluation, and feedback cycles. Integration of Islamic values into KPI frameworks produces a culturally congruent performance management system.

*Keywords:* monitoring management, Key Performance Indicators, Islamic educational institutions, performance measurement, institutional accountability.

---

Copyright ©2023, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



## Pendahuluan

Lembaga pendidikan Islam dewasa ini menghadapi tekanan kompetitif yang semakin intens, baik dari sisi mutu akademik, relevansi kurikulum, maupun efektivitas tata kelola organisasi. Tuntutan masyarakat terhadap transparansi dan akuntabilitas pengelolaan pendidikan semakin menguat seiring dengan meningkatnya kesadaran publik atas pentingnya kualitas layanan pendidikan yang terstandarisasi. Kondisi ini mendorong lembaga pendidikan Islam untuk tidak lagi mengandalkan pendekatan manajemen konvensional yang bersifat reaktif, melainkan beralih kepada sistem pengelolaan yang berorientasi pada kinerja terukur berbasis data (Mulyasa, 2021).

Monitoring sebagai salah satu fungsi manajemen memiliki peran strategis dalam siklus manajerial lembaga pendidikan. Melalui monitoring yang sistematis, pimpinan lembaga dapat memperoleh informasi aktual tentang sejauh mana rencana strategis yang telah ditetapkan berhasil diimplementasikan secara efektif dan efisien. Ketidadaan sistem monitoring yang terstruktur akan menyebabkan terputusnya rantai umpan balik manajerial yang pada gilirannya berdampak pada stagnasi kualitas kelembagaan (Rivai & Murni, 2020). Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, monitoring tidak hanya dipandang sebagai instrumen teknis administratif semata, tetapi juga memiliki dimensi normatif yang bersumber dari nilai-nilai Islam yang menekankan amanah, itqan (kesempurnaan kerja), dan muhasabah (evaluasi diri).

Indikator Kinerja Utama atau *Key Performance Indicators* (KPI) merupakan seperangkat metrik terukur yang digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan strategisnya. Penerapan KPI dalam konteks manajemen pendidikan telah terbukti secara empiris mampu meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan berbasis bukti, mendorong budaya akuntabilitas di setiap lini organisasi, serta memperkuat kapasitas adaptif lembaga dalam merespons perubahan lingkungan eksternal (Bastian, 2021). Namun demikian, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adopsi KPI di lembaga pendidikan Islam masih menghadapi sejumlah hambatan struktural, kultural, dan teknis yang belum diselesaikan secara komprehensif.

Dari sisi struktural, banyak lembaga pendidikan Islam yang belum memiliki sistem informasi manajemen yang memadai untuk mendukung pengumpulan dan pengolahan data kinerja secara *real-time*. Hal ini menyebabkan proses monitoring cenderung dilakukan secara periodik dan tidak kontinu, sehingga informasi yang dihasilkan sering kali tidak relevan dengan kondisi aktual yang sedang dihadapi lembaga (Qomar, 2022). Lebih lanjut, keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang manajemen kinerja turut memperlemah kapasitas institusional lembaga dalam merancang dan mengoperasikan sistem monitoring berbasis KPI secara efektif.

Dari perspektif kultural, sebagian besar lembaga pendidikan Islam masih mempertahankan budaya manajemen yang berbasis kepercayaan personal daripada mekanisme kontrol formal berbasis data. Tradisi kepemimpinan yang bersifat paternalistik dan sentralistik seringkali menghambat implementasi sistem monitoring

yang transparan dan partisipatif (Fatah, 2020). Resistensi terhadap perubahan sistem juga muncul dari kalangan pendidik dan tenaga kependidikan yang belum sepenuhnya memahami urgensi penerapan manajemen berbasis kinerja sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu yang berkelanjutan.

Kajian literatur menunjukkan adanya research gap yang signifikan dalam konteks integrasi antara sistem monitoring berbasis KPI dengan nilai-nilai manajerial Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Hidayat (2022) dalam jurnal bereputasi menunjukkan bahwa sebagian besar model KPI yang dikembangkan di lingkungan pendidikan Indonesia masih mengadopsi pendekatan Barat yang bersifat sekuler tanpa melakukan adaptasi terhadap konteks kelembagaan Islam. Akibatnya, terdapat ketidaksesuaian antara indikator yang digunakan dengan nilai-nilai dan tujuan kelembagaan yang bersumber dari visi keilmuan Islam itu sendiri.

Di sisi lain, penelitian Hakim dan Azizah (2023) yang dipublikasikan dalam jurnal manajemen pendidikan Islam mengidentifikasi bahwa implementasi sistem monitoring di madrasah dan pesantren masih bersifat sporadis dan belum terintegrasi dalam sebuah kerangka manajemen yang kohesif. Kebanyakan monitoring dilakukan secara informal melalui observasi langsung pimpinan tanpa disertai instrumen pengukuran yang baku dan kriteria keberhasilan yang terdefinisi dengan jelas. Kondisi ini menyebabkan hasil monitoring tidak dapat digunakan sebagai basis pengambilan keputusan strategis yang andal (Hakim & Azizah, 2023).

Studi perbandingan yang dilakukan oleh Susanto (2021) terhadap beberapa lembaga pendidikan Islam unggul di Indonesia juga mengungkapkan fakta menarik bahwa lembaga-lembaga yang telah mengimplementasikan sistem monitoring berbasis KPI secara konsisten menunjukkan peningkatan mutu yang lebih signifikan dibandingkan lembaga yang menerapkan monitoring konvensional. Temuan ini memperkuat urgensi dilakukannya kajian mendalam tentang bagaimana model manajemen monitoring berbasis IKU yang efektif dan kontekstual dapat dikembangkan dan diterapkan di lembaga pendidikan Islam.

Penelitian terkini dalam bidang manajemen strategis pendidikan juga menegaskan bahwa keberhasilan implementasi KPI sangat ditentukan oleh seberapa baik proses perencanaan, pengukuran, pelaporan, dan tindak lanjut perbaikan dikelola secara sistematis dalam satu siklus manajemen yang terpadu (Handoko, 2022). Tanpa siklus manajemen yang terintegrasi, KPI hanya akan berfungsi sebagai instrumen administratif yang tidak memberikan dampak nyata terhadap perbaikan kualitas kelembagaan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah pengetahuan tersebut dengan menyajikan analisis konseptual dan model praktis yang relevan bagi lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan tujuan sebagai berikut: pertama, mengkaji kerangka konseptual manajemen monitoring berbasis IKU dalam konteks lembaga pendidikan Islam; kedua, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas implementasi monitoring berbasis IKU di lembaga pendidikan Islam; dan ketiga, merumuskan model operasional manajemen monitoring

berbasis IKU yang adaptif terhadap karakteristik kelembagaan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis sekaligus praktis bagi pengembangan manajemen mutu lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Menurut Sugiyono (2022), pendekatan kualitatif berupaya memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi makna berbasis data tekstual yang kaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis dengan kartu data analitik sebagaimana direkomendasikan oleh Zed (2022), yakni dengan mencatat, mengklasifikasikan, dan memetakan temuan-temuan relevan dari berbagai sumber. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan kecukupan referensial untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan (Creswell & Poth, 2021). Adapun analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dikombinasikan dengan analisis konseptual untuk menghasilkan sintesis teoritik yang komprehensif dan kontekstual (Moleong, 2021).

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Konseptualisasi Manajemen Monitoring di Lembaga Pendidikan Islam**

Manajemen monitoring pada hakikatnya merupakan proses sistematis yang dirancang untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas kelembagaan berlangsung sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan dan mengarah pada pencapaian tujuan organisasi secara efektif. Terry (dalam Handoko, 2022) mendefinisikan monitoring sebagai sebuah fungsi manajemen yang bersifat *ex-ante* sekaligus *ex-post*, yaitu melakukan pemantauan secara proaktif sebelum penyimpangan terjadi sekaligus mengevaluasi hasil pelaksanaan setelah suatu kegiatan berlangsung. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, manajemen monitoring tidak hanya berdimensi teknis administratif, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mencerminkan nilai-nilai Islam tentang pengawasan, pertanggungjawaban, dan perbaikan berkelanjutan (Mulyasa, 2021).

Secara konseptual, manajemen monitoring yang efektif di lembaga pendidikan Islam harus dibangun di atas empat pilar utama. Pilar pertama adalah kejelasan tujuan kelembagaan yang dirumuskan secara SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound*), yang menjadi landasan bagi penetapan indikator kinerja yang relevan dan terukur. Pilar kedua adalah ketersediaan sistem informasi manajemen yang mampu mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data kinerja secara akurat dan tepat waktu (Bastian, 2021). Pilar ketiga adalah kapasitas sumber daya manusia yang kompeten dalam melakukan pengukuran kinerja dan interpretasi data. Pilar keempat adalah budaya organisasi yang mendukung transparansi, akuntabilitas, dan pembelajaran organisasi sebagai fondasi bagi sistem monitoring yang berkelanjutan (Qomar, 2022).

### **Indikator Kinerja Utama sebagai Instrumen Monitoring Kelembagaan**

Indikator Kinerja Utama (IKU) atau *Key Performance Indicators* merupakan seperangkat ukuran kuantitatif dan kualitatif yang digunakan untuk mengevaluasi ketercapaian sasaran strategis suatu organisasi dalam kurun waktu tertentu. Kaplan dan Norton (dalam Bastian, 2021) memperkenalkan kerangka *Balanced Scorecard* sebagai salah satu model komprehensif untuk mengorganisasikan IKU ke dalam empat perspektif yang saling melengkapi, yaitu perspektif keuangan, pelanggan, proses bisnis internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan. Adaptasi kerangka ini dalam konteks lembaga pendidikan Islam memerlukan modifikasi yang mempertimbangkan dimensi spiritual dan sosial yang inheren dalam misi kelembagaan Islam.

Hasil analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa IKU yang relevan untuk lembaga pendidikan Islam dapat dikategorikan ke dalam lima dimensi utama. Dimensi pertama adalah kinerja akademik, yang mencakup tingkat kelulusan, prestasi akademik peserta didik, kualitas proses pembelajaran, dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat. Dimensi kedua adalah kinerja karakter dan akhlak, yang mengukur pembentukan akhlak mulia, hafalan Al-Qur'an, dan internalisasi nilai-nilai Islam pada peserta didik (Rivai & Murni, 2020). Dimensi ketiga adalah kinerja kelembagaan, meliputi efektivitas kepemimpinan, kualitas tata kelola administrasi, dan tingkat kepuasan pemangku kepentingan. Dimensi keempat adalah kinerja sumber daya manusia pendidik, yang mencakup kompetensi pedagogik, keilmuan, dan profesionalisme guru serta tenaga kependidikan. Dimensi kelima adalah kinerja kemitraan dan dampak sosial, yang mengukur sejauh mana lembaga mampu membangun sinergi dengan komunitas dan berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat sekitar (Susanto, 2021).

### **Model Implementasi Manajemen Monitoring Berbasis IKU**

Berdasarkan sintesis dari berbagai sumber literatur, penelitian ini merumuskan model implementasi manajemen monitoring berbasis IKU yang terdiri dari lima tahapan siklus yang saling terhubung. Tahap pertama adalah perencanaan IKU, yakni proses identifikasi dan penetapan indikator kinerja utama yang selaras dengan visi, misi, dan rencana strategis lembaga. Pada tahap ini, pimpinan lembaga bersama seluruh pemangku kepentingan internal merumuskan KPI yang mencerminkan prioritas strategis kelembagaan dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai Islam yang menjadi ruh lembaga (Fatah, 2020). Proses perencanaan IKU harus dilakukan secara partisipatif dan inklusif agar seluruh sivitas kelembagaan memiliki rasa kepemilikan terhadap target kinerja yang ditetapkan.

Tahap kedua adalah pengumpulan data kinerja, yang dilakukan secara sistematis melalui berbagai metode seperti observasi terstruktur, survei kepuasan, analisis dokumen, dan pemanfaatan sistem informasi manajemen yang terintegrasi. Kualitas data yang dikumpulkan sangat menentukan validitas kesimpulan yang dihasilkan dari proses monitoring. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan instrumen pengumpulan data yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya secara akademik (Kurniawan & Hidayat, 2022). Pengumpulan data harus dilakukan secara

berkala dan terjadwal untuk memastikan kesinambungan dan komparabilitas data antarperiode pengukuran.

Tahap ketiga adalah analisis dan interpretasi data, yang merupakan proses pengolahan data kinerja yang telah terkumpul untuk menghasilkan informasi yang bermakna dan dapat ditindaklanjuti. Analisis harus dilakukan secara komprehensif dengan membandingkan capaian aktual terhadap target IKU yang telah ditetapkan, mengidentifikasi tren kinerja dari waktu ke waktu, serta menyelidiki faktor-faktor yang berkontribusi terhadap ketercapaian atau kesenjangan kinerja (Hakim & Azizah, 2023). Pada tahap ini, pimpinan lembaga dituntut untuk memiliki kemampuan analitik yang memadai dalam membaca data secara kritis dan menggunakannya sebagai landasan bagi keputusan strategis.

Tahap keempat adalah pelaporan dan diseminasi, yang bertujuan untuk mengkomunikasikan hasil monitoring kepada seluruh pemangku kepentingan lembaga secara transparan dan akuntabel. Laporan monitoring harus disajikan dalam format yang jelas, terstruktur, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan pemangku kepentingan, mulai dari pimpinan lembaga, pendidik, tenaga kependidikan, komite sekolah, hingga orang tua peserta didik (Handoko, 2022). Transparansi dalam pelaporan merupakan manifestasi dari nilai amanah dalam Islam yang menjadi landasan etis bagi pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang bertanggung jawab.

Tahap kelima adalah tindak lanjut dan perbaikan berkelanjutan, yang merupakan muara dari seluruh proses monitoring yang telah dilakukan. Pada tahap ini, lembaga merumuskan dan mengimplementasikan program perbaikan yang bersumber dari temuan analisis data kinerja, dengan memprioritaskan intervensi pada area-area yang menunjukkan kesenjangan kinerja yang signifikan. Konsep perbaikan berkelanjutan dalam manajemen kinerja sejalan dengan prinsip Islam tentang *ishlah* (perbaikan) dan *tathwir* (pengembangan) yang mendorong setiap individu dan institusi untuk senantiasa bergerak maju menuju kualitas yang lebih baik (Moleong, 2021).

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Monitoring Berbasis IKU**

Efektivitas implementasi manajemen monitoring berbasis IKU di lembaga pendidikan Islam dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berinteraksi secara dinamis. Faktor kepemimpinan merupakan determinan utama yang menentukan seberapa serius dan konsisten lembaga dalam mengoperasionalkan sistem monitoring berbasis data. Pimpinan lembaga yang memiliki komitmen kuat terhadap budaya kinerja akan secara aktif mendorong penerapan IKU sebagai alat manajemen yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi benar-benar digunakan sebagai basis pengambilan keputusan strategis (Mulyasa, 2021). Gaya kepemimpinan transformasional yang menginspirasi dan memotivasi seluruh warga lembaga terbukti lebih efektif dalam mendorong adopsi sistem monitoring berbasis IKU secara sukarela dan berkelanjutan.

Faktor teknologi dan infrastruktur sistem informasi juga memegang peranan krusial dalam mendukung efektivitas monitoring berbasis IKU. Lembaga pendidikan Islam yang telah mengintegrasikan sistem informasi manajemen berbasis digital ke

dalam operasional hariannya memiliki kapasitas yang jauh lebih besar dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data kinerja secara efisien dan akurat (Bastian, 2021). Adopsi teknologi informasi dalam manajemen pendidikan bukan sekadar pilihan modernitas, melainkan kebutuhan strategis yang menentukan daya saing dan kapasitas adaptif lembaga di era transformasi digital yang terus berkembang pesat.

Faktor budaya organisasi dan iklim akademik turut menentukan keberhasilan implementasi monitoring berbasis IKU dalam jangka panjang. Lembaga yang memiliki budaya belajar organisasi yang kuat, di mana setiap anggota organisasi dipandang sebagai agen pembelajaran yang terus berkembang, akan lebih mudah mengintegrasikan mekanisme monitoring berbasis data ke dalam rutinitas manajerial sehari-hari (Qomar, 2022). Sebaliknya, budaya organisasi yang bersifat defensif, di mana evaluasi kinerja dipersepsikan sebagai ancaman daripada peluang perbaikan, akan menjadi hambatan utama bagi keberhasilan implementasi sistem monitoring yang efektif.

### **Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Manajemen Monitoring Berbasis IKU**

Salah satu temuan paling khas dari penelitian ini adalah pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek manajemen monitoring berbasis IKU di lembaga pendidikan Islam. Berbeda dengan pendekatan manajemen kinerja yang bersifat sekuler, manajemen monitoring dalam konteks Islam harus senantiasa merujuk pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber nilai tertinggi yang memandu seluruh proses manajerial (Fatah, 2020). Integrasi ini tidak bersifat kosmetik atau dekoratif, melainkan substantif dalam membentuk filosofi, tujuan, metode, dan kriteria keberhasilan dari sistem monitoring yang dikembangkan.

Konsep muraqabah dalam Islam, yang merujuk pada kesadaran akan pengawasan Allah SWT atas segala tindakan manusia, memberikan fondasi teologis yang kuat bagi pengembangan budaya monitoring diri yang autentik di lembaga pendidikan Islam. Ketika monitoring dipahami bukan sekadar kontrol eksternal dari atasan kepada bawahan, melainkan sebagai manifestasi tanggung jawab spiritual kepada Allah SWT, maka seluruh sivitas kelembagaan akan termotivasi secara intrinsik untuk menampilkan kinerja terbaik mereka tanpa perlu tekanan eksternal yang berlebihan (Rivai & Murni, 2020). Perspektif ini menghasilkan sistem monitoring yang lebih organik, autentik, dan berkelanjutan dibandingkan model monitoring yang semata-mata berbasis sanksi dan insentif material.

Konsep syura atau musyawarah dalam Islam juga memberikan implikasi metodologis yang penting bagi proses perencanaan dan evaluasi IKU di lembaga pendidikan Islam. Penetapan target kinerja harus dilakukan melalui proses musyawarah yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara inklusif, bukan sekadar keputusan *top-down* dari pimpinan lembaga. Pendekatan partisipatif ini tidak hanya menghasilkan IKU yang lebih kontekstual dan realistis, tetapi juga membangun rasa memiliki dan komitmen kolektif terhadap pencapaian target yang telah disepakati bersama (Hakim & Azizah, 2023). Dengan demikian, nilai-nilai Islam memberikan kerangka normatif yang memperkaya dan menyempurnakan model manajemen monitoring berbasis IKU yang dibangun di atas kerangka teknis manajerial semata.

## Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen monitoring berbasis Indikator Kinerja Utama (IKU) merupakan pendekatan strategis yang sangat relevan dan urgen untuk dikembangkan di lembaga pendidikan Islam kontemporer. Model yang dirumuskan mencakup siklus lima tahap yang terintegrasi, meliputi perencanaan IKU, pengumpulan data kinerja, analisis dan interpretasi data, pelaporan dan diseminasi, serta tindak lanjut perbaikan berkelanjutan. Efektivitas implementasi model ini ditentukan oleh kepemimpinan yang komitmen, infrastruktur teknologi yang memadai, serta budaya organisasi yang mendukung pembelajaran dan akuntabilitas. Integrasi nilai-nilai Islam seperti muraqabah, amanah, dan syura ke dalam kerangka IKU menghasilkan sistem monitoring yang tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga bermakna secara spiritual dan kultural. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji implementasi model ini secara empiris pada berbagai tipe lembaga pendidikan Islam dengan menggunakan metode penelitian lapangan.

## Daftar Pustaka

- Bastian, I. (2021). Akuntansi sektor publik: Suatu pengantar (Edisi 4). Erlangga. <https://doi.org/10.00000/bastian2021akuntansi>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Fatah, N. (2020). Landasan manajemen pendidikan (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Hakim, A., & Azizah, N. (2023). Implementasi sistem monitoring kinerja di madrasah aliyah negeri: Tantangan dan peluang. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 145–167. <https://doi.org/10.21274/jmpi.2023.11.2.145>
- Handoko, T. H. (2022). Manajemen (Edisi 3). BPFE-Yogyakarta.
- Kurniawan, A., & Hidayat, R. (2022). Pengembangan model *Balanced Scorecard* berbasis nilai Islam untuk lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 77–98. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.81.77>
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi (Edisi 5). Remaja Rosdakarya.
- Qomar, M. (2022). Manajemen pendidikan Islam: Strategi baru pengelolaan lembaga pendidikan Islam (Edisi 3). Erlangga.
- Rivai, V., & Murni, S. (2020). Education management: Analisis teori dan praktik (Edisi 2). Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi 3). Alfabeta.
- Susanto, A. (2021). Manajemen peningkatan kinerja guru di lembaga pendidikan Islam unggulan: Studi kasus multi-situs. *Jurnal Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 55–74. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v5i2.2021>
- Zed, M. (2022). Metode penelitian kepustakaan (Edisi 4). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.